

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keadaan ekonomi global saat ini menunjukkan ketidakpastian yang tinggi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti inflasi, konflik geopolitik, dan perlambatan pertumbuhan di beberapa negara besar. Inflasi di negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat, masih menunjukkan tekanan signifikan, dengan angka inflasi tercatat sebesar 3,4% dari tahun ke tahun pada Desember 2023, meningkat dari 3,1% pada bulan sebelumnya. Meskipun proyeksi menunjukkan bahwa suku bunga kebijakan global mungkin akan mengalami penurunan pada kuartal dua tahun 2024, saat ini suku bunga tetap tinggi (Bisnis.com, 2024).

Keadaan ekonomi global yang tidak menentu saat ini juga memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Ketegangan geopolitik tersebut tidak hanya mempengaruhi harga energi dan pangan global, tetapi juga meningkatkan inflasi di Indonesia. Rusia adalah salah satu pemasok energi terbesar, sementara Ukraina merupakan penghasil gandum yang signifikan. Kenaikan harga komoditas ini dapat memberikan dampak positif dalam jangka pendek melalui peningkatan pendapatan ekspor, tetapi dalam jangka panjang, inflasi yang meningkat dapat menghambat pemulihan ekonomi nasional (Kompasiana.com).

Dunia bisnis saat ini berkembang dengan sangat cepat, mendorong para pelaku usaha untuk terus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Agar dapat bertahan, pelaku usaha harus mampu berinovasi guna tetap bersaing, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal. Persaingan menjadi tantangan utama yang dihadapi perusahaan, sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerjanya agar lebih responsif terhadap perkembangan yang terjadi. Meningkatnya persaingan bisnis juga berdampak pada meningkatnya kebutuhan modal, sehingga perusahaan memerlukan investor untuk mendukung operasionalnya. Keadaan ekonomi global yang tidak menentu ditambah dengan ketidakmampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan perkembangan bisnis yang semakin cepat berdampak pada banyak perusahaan di Indonesia, meskipun situasi ini tidak sepenuhnya mencerminkan kebangkrutan yang meluas.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) pada tahun 2023, terdapat peningkatan signifikan dalam permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) di Indonesia. Data menunjukkan bahwa hingga November 2023, terdapat 611 perkara PKPU yang diajukan, hal tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mana hanya 510 perkara (Hukum online.com, 2023). PKPU sering menjadi langkah awal bagi perusahaan untuk restruktur hutang mereka sebelum terpaksa mengajukan kepailitan. Sektor-sektor yang paling terdampak oleh ketidakpastian global termasuk industri barang konsumen dan manufaktur. Kenaikan biaya operasional dan inflasi yang tinggi menjadi tantangan utama bagi perusahaan-perusahaan ini.

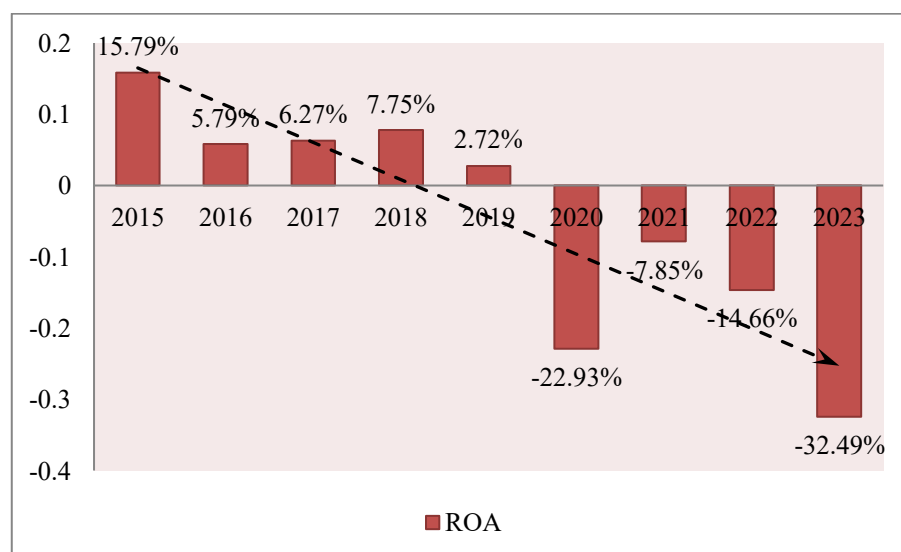
Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi pakaian, alas kaki, dan jasa perawatannya hanya tumbuh 2,82% dalam empat tahun terakhir. Angka ini menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi di sektor alas kaki relatif rendah (CNBC Indonesia). Ekspor alas kaki Indonesia juga menurun dari USD 7,74 miliar (2022) menjadi USD 6,44 miliar (2023) atau turun 16,80%. Tren ini diperkirakan berlanjut pada 2024 akibat kebijakan pembatasan impor (idx.co.id).

Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh banyak perusahaan. Kebangkrutan adalah kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya. Kombinasi utang yang tinggi, manajemen yang buruk, penurunan angka penjualan, serta dampak ketidakstabilan ekonomi global telah menyebabkan banyak perusahaan di Indonesia menghadapi risiko kebangkrutan. Perusahaan yang dinyatakan bangkrut menandakan adanya kegagalan dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya berbagai analisis sejak dini, terutama dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan. Risiko kebangkrutan dapat diamati dan diukur melalui analisis rasio terhadap laporan keuangan. Melakukan analisis laporan keuangan bermanfaat bagi perusahaan dan juga pihak eksternal, terutama dalam pengambilan keputusan serta memahami kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

PT Sepatu Bata Tbk merupakan salah satu perusahaan yang terkena dampak signifikan akibat dari ketidakpastian ekonomi dan dinamika tersebut. Perusahaan ini mengalami penurunan permintaan terhadap produk sepatu yang diproduksinya, yang mengakibatkan keputusan untuk menutup pabrik di

Purwakarta pada Mei 2024. Penutupan perusahaan ini disebabkan kapasitas produksi pabrik jauh melebihi kebutuhan pasar. Direktur PT Sepatu Bata, Hatta Tutuko, menjelaskan bahwa perusahaan telah berusaha melakukan berbagai upaya untuk bertahan di tengah tantangan industri yang sulit.

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT Sepatu Bata Tbk selama periode 2015-2023 terlihat penurunan yang cukup fluktuatif dalam kinerja keuangannya, terutama pada *return on asset* (ROA) yang menjadi salah satu tahap awal terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan (Dwijayanti 2010). Berikut adalah data *return on asset* PT Sepatu Bata Tbk periode 2015-2023 pada gambar 1.1.



Sumber : idx.co.id (diolah kembali tahun 2024)

Gambar 1.1

Pertumbuhan *Return On Assets* PT Sepatu Bata Tbk tahun 2015-2023

Gambar diatas menunjukkan perubahan tingkat *Return on Asset* dari tahun 2015-2023. Pada tahun 2015 hingga 2018, ROA perusahaan berada dalam tren positif, dengan puncaknya pada tahun 2015 sebesar 15,79% dan perlahan turun

hingga 7,75% pada tahun 2018. Pada tahun 2019 ROA masih menunjukkan nilai positif sebesar 2,72%, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan drastis ke -22,93%, yang disebabkan oleh dampak pandemi yang menekan penjualan, tingginya biaya operasional dan juga perubahan tren konsumen. Pendapatan yang menurun drastis berbanding terbalik dengan beban yang tetap tinggi, menjadi penyebab kerugian bersih dan penurunan signifikan dalam profitabilitas perusahaan. Tren negatif terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya. ROA pada tahun 2021 sedikit membaik menjadi -7,85%, tetapi kembali menurun ke -14,66% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, ROA mencapai titik terendah selama periode ini, yaitu -32,49%. Tanda kesulitan keuangan lainnya, ialah jika perusahaan menghadapi penurunan penjualan atau pendapatan secara substansial, pelemahan laba, penurunan arus kas, total aktiva, dan harga per saham.

Selain itu, perusahaan juga mengalami kerugian finansial yang terus meningkat, dengan penjualan neto menurun dari Rp643,45 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp609,61 miliar pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan daya saing di pasar, terutama dengan adanya persaingan dari produk impor dan kurangnya inovasi dalam merek. Akibat penutupan pabrik tersebut, sekitar 233 karyawan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), menunjukkan dampak sosial dari keputusan bisnis yang sulit ini.

Meskipun memiliki reputasi yang kuat dan sejarah panjang di pasar industri yang telah beroperasi selama lebih dari 80 tahun serta dikenal sebagai salah satu produsen alas kaki terkemuka, PT Sepatu Bata Tbk mengalami penurunan kinerja finansial yang signifikan dan mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan keuangan tahunan, perusahaan Bata mencatat kerugian bersih sebesar Rp127,35 miliar pada semester pertama tahun 2024, meningkat hampir tiga kali lipat dibanding dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya potensi risiko kebangkrutan yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Beberapa faktor lain yang juga berkontribusi terhadap penurunan kinerja perusahaan PT Sepatu Bata Tbk diantaranya kenaikan harga bahan baku dan persaingan ketat dari produk impor yang lebih murah memberikan tekanan pada profitabilitas perusahaan. Produk-produk dari negara seperti Vietnam dan China sering kali ditawarkan dengan harga yang lebih kompetitif, sehingga menggerus pangsa pasar PT Sepatu Bata di dalam negeri.

Dalam konteks ini, *Altman Z-Score* menjadi relevan untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan. Model ini dikembangkan oleh Edward Altman pada tahun 1968 dan telah terbukti efektif dalam memprediksi kebangkrutan di beberapa sektor industri. Model *Altman Z-Score* telah banyak digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Model Altman Z-Score merupakan salah satu metode analisis yang sering digunakan untuk memprediksi serta mengantisipasi risiko kebangkrutan perusahaan melalui kombinasi rasio keuangan.

Model Altman Z-Score dipilih karena kemudahan penggunaannya serta tingkat akurasi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Melissa, Puput dan Banjarnahor, Haposa, 2019) menunjukkan bahwa tingkat akurasi model Altman mencapai rata-rata 90%, sehingga dianggap layak dalam memprediksi maupun mencegah kesulitan finansial serta potensi kebangkrutan. Sementara itu, penelitian (Made, Dwi, dan Sari, 2013) membandingkan beberapa model prediksi kebangkrutan, yaitu Altman, Springate, dan Zmijewski, pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 80%.

Selain itu, penelitian (Anugrah Melissa, 2019) mengungkapkan bahwa model Altman merupakan metode paling akurat dalam menganalisis perusahaan yang telah delisting dari Bursa Efek Indonesia. Uji akurasi prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa model Altman Z-Score memiliki tingkat keakuratan tertinggi dibandingkan model Springate, Grover, dan Zmijewski, dengan akurasi sebesar 53,33%. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh (Mandalurang et al. 2019) di sektor ritel yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa analisis mode *Springate* memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *Altman Z-Score*.

Banyak juga studi yang membandingkan model *Altman Z-Score* bahkan dibandingkan dengan model lain seperti Zmijewski dan Springate, namun sedikit yang mengeksplorasi keakuratan dan relevan model ini dalam konteks spesifik perusahaan seperti PT Sepatu Bata Tbk. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah menerapkan model ini pada perusahaan-perusahaan di sektor perbankan dan

industri berat, terdapat keterbatasan dalam penerapan pada industri alas kaki di Indonesia seperti PT Sepatu Bata Tbk. Penelitian mengenai efektivitas model *Altman Z-Score* dalam konteks ini masih sangat terbatas, sehingga ada kesenjangan penelitian sebelumnya yang perlu diisi.

Dengan pendekatan teoritis yang berbasis pada model *Altman Z-Score*, penelitian ini bertujuan untuk membantu manajemen, investor, kreditur, karyawan, serta mitra bisnis dalam nilai risiko kebangkrutan, mengambil keputusan strategis, dan mengantisipasi dampaknya terhadap investasi, serta operasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan fokus pada judul “**Analisis Model *Altman Z-Score* Untuk Menilai Potensi Kebangkrutan Perusahaan PT Sepatu Bata Tbk**”. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan dan menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait analisis kebangkrutan perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT Sepatu Bata Tbk periode 2015-2023?
2. Bagaimana potensi kebangkrutan PT Sepatu Bata Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Sepatu Bata Tbk pada periode tahun 2015-2023.
2. Mengetahui dan menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan PT Sepatu Bata Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Kegunaan Teori

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi pembaca yang tertarik pada bidang analisis keuangan dan manajemen risiko. Dengan menggunakan model *Altman Z-Score*, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktik

a. Bagi Investor dan Pemegang Saham

Penelitian ini memberikan informasi penting bagi investor dan pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi. Dengan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan melalui analisis Z-

Score, informasi ini dapat membantu mereka dalam merencanakan strategi investasi jangka panjang.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen PT Sepatu Bata Tbk untuk menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi risiko kebangkrutan.

1.5 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, terhitung dari mulai bulan Agustus tahun 2024 sampai bulan Maret 2025 lebih jelasnya jadwal tertera pada lampiran.